Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 4, Nomor 10, November 2026, P. 336-341
e-ISSN: 2986-6340
Licensed by Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.24163744

Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Kesadaran Kesehatan Reproduksi: Kajian Dokumentasi Publik PKBI Daerah Riau

Community Empowerment in Enhancing Reproductive Health Awareness: A Review of Public Documentation from the Riau Regional Branch of the Indonesian Planned Parenthood Association (PKBI)

Tiara Miranti[1], Rika Fitri Ramadani[2]
[1,2]Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau
Email: tiara.miranti4571@student.unri.ac.id

ABSTRAK

Kesadaran kesehatan reproduksi merupakan bagian penting dari pemenuhan hak dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Daerah Riau mencantumkan pemberdayaan masyarakat, gerakan remaja inklusif, serta pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi sebagai bagian dari misi organisasinya. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kegiatan PKBI Daerah Riau yang terdokumentasi secara publik dan menganalisis relevansinya dengan pemberdayaan masyarakat. Penulisan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi dokumentasi terhadap situs resmi PKBI Daerah Riau, publikasi kegiatan Kelas Edukasi di SMAN 2 Dumai, informasi Program RESPOND PKBI, serta artikel ilmiah terkait pelaksanaan kelas edukasi PKBI Riau. Data dianalisis dengan mengelompokkan informasi berdasarkan profil kelembagaan, kegiatan edukasi, program, dan keterbatasan bukti mengenai dampak. Dokumen menunjukkan bahwa PKBI Daerah Riau dibentuk pada 1 Agustus 2000 dan memublikasikan sejumlah program, termasuk Program Remaja dan Program RESPOND. Salah satu kegiatan yang terdokumentasi adalah Kelas Edukasi kesehatan reproduksi remaja di SMAN 2 Dumai pada 15 Januari 2022 yang diikuti 35 peserta dari lima sekolah. Dokumentasi tersebut menunjukkan adanya upaya edukasi, tetapi belum menyediakan data evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan. Oleh karena itu, dampak terhadap peningkatan pengetahuan maupun perubahan perilaku belum dapat dipastikan hanya berdasarkan sumber publik yang ditelaah. Artikel ini menegaskan pentingnya dokumentasi dan evaluasi program yang terukur untuk menilai capaian pemberdayaan secara lebih komprehensif.
Kata kunci: *pemberdayaan masyarakat, kesehatan reproduksi, PKBI Daerah Riau, edukasi remaja, studi dokumentasi*

ABSTRACT

Reproductive health awareness is an important component of fulfilling rights and improving community well-being. The Indonesian Planned Parenthood Association (PKBI) of Riau identifies community empowerment, an inclusive youth movement, and comprehensive sexual and reproductive health services as part of its organizational mission. This article describes publicly documented activities of PKBI Riau and examines their relevance to community empowerment. It employs a descriptive qualitative approach through document analysis of the official PKBI Riau website, a published report on the reproductive health education class at SMAN 2 Dumai, information on the PKBI RESPOND program, and a scholarly article concerning PKBI Riau educational classes. The documents were grouped into institutional profile, educational activities, programs, and evidence concerning program outcomes. The documents state that PKBI Riau was established on 1 August 2000 and lists several programs, including the Youth Program and RESPOND Program. One documented activity was a reproductive health education class at SMAN 2 Dumai on 15 January 2022, attended by 35 students representing five schools. This record demonstrates an educational initiative, but it does not provide pre- and post-activity evaluation data. Therefore, its impact on knowledge or behavior cannot be confirmed solely from the public sources reviewed. The article highlights the importance of systematic documentation and measurable program evaluation to assess empowerment outcomes comprehensively.
Keywords: *community empowerment, reproductive health, PKBI Riau, youth education, document analysis*

Article Info:
Received date: 05 October 2026 Revised date: 15 October 2026 Accepted date: 8 November 2026

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi, bukan semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan. Konferensi Internasional tentang Kependudukan dan Pembangunan (International Conference on Population and Development/ICPD) tahun 1994 menempatkan kesehatan dan hak reproduksi sebagai bagian penting dari pembangunan manusia. Di Indonesia, penyelenggaraan kesehatan diatur antara lain melalui Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan. Pemenuhan kesehatan reproduksi membutuhkan informasi yang benar, akses terhadap layanan, serta lingkungan sosial yang mendukung.

Pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai penerima informasi, melainkan sebagai pihak yang memiliki kemampuan untuk memahami kebutuhan, berpartisipasi, dan mengambil keputusan. Wallerstein dan Bernstein (1988) menjelaskan pendidikan pemberdayaan sebagai proses yang mendorong dialog dan partisipasi dalam pendidikan kesehatan. Zimmerman (1995) juga menguraikan pemberdayaan psikologis melalui dimensi intrapersonal, interaksional, dan perilaku. Dalam konteks promosi kesehatan, Piagam Ottawa menekankan pentingnya penguatan aksi komunitas sebagai salah satu strategi promosi kesehatan (World Health Organization [WHO], 1986).

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) merupakan organisasi masyarakat sipil yang bergerak dalam isu keluarga berencana serta kesehatan dan hak seksual dan reproduksi. Berdasarkan informasi pada situs resminya, PKBI Daerah Riau merupakan PKBI ke-25 yang dibentuk pada 1 Agustus 2000. Visi lembaga tersebut adalah terwujudnya keluarga dan masyarakat Indonesia yang bertanggung jawab dan inklusif. Misinya mencakup pemberdayaan masyarakat, pembangunan gerakan remaja yang inklusif, dan pemberian pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi secara komprehensif, profesional, serta inklusif (PKBI Daerah Riau, n.d.-a, n.d.-b).

Situs resmi PKBI Daerah Riau juga mencantumkan Program Remaja, Program RESPOND, Program Pencegahan HIV/AIDS, Program Eliminasi TB, Program Peduli Cegah Stunting, serta layanan STAR Psychological Center (PKBI Daerah Riau, n.d.-c). Salah satu kegiatan yang dipublikasikan secara khusus adalah Kelas Edukasi kesehatan reproduksi remaja di SMAN 2 Dumai pada 15 Januari 2022. Kegiatan tersebut diikuti 35 peserta yang merupakan perwakilan dari lima sekolah di Kota Dumai (PKBI Daerah Riau, 2022). Informasi tersebut dapat menjadi bukti dokumenter mengenai pelaksanaan edukasi, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan capaian perubahan pengetahuan atau perilaku peserta.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kegiatan pemberdayaan yang dapat diidentifikasi dari dokumentasi publik PKBI Daerah Riau dan membahas relevansinya dengan konsep pemberdayaan masyarakat. Artikel ini juga mengidentifikasi batas informasi yang tersedia, khususnya terkait jumlah keseluruhan kegiatan, jumlah pendidik sebaya, pemanfaatan layanan, serta faktor pendukung dan penghambat yang belum dapat diverifikasi melalui dokumen publik yang ditelaah.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi dokumentasi. Metode ini dipilih karena bahan yang dianalisis berupa dokumen dan informasi tertulis yang telah dipublikasikan, bukan data primer yang dikumpulkan melalui wawancara atau observasi langsung. Dengan demikian, artikel ini tidak mengklaim telah melakukan wawancara mendalam, observasi lapangan, maupun pengukuran perubahan pengetahuan peserta.

Sumber data terdiri atas: (1) halaman sejarah dan visi-misi pada situs resmi PKBI Daerah Riau; (2) halaman program PKBI Daerah Riau; (3) publikasi Kelas Edukasi di SMAN 2 Dumai tertanggal 15 Januari 2022; (4) informasi PKBI Nasional mengenai Proyek RESPOND periode 2021–2024; dan (5)

artikel Selly, Wilson, dan Jais (2024) mengenai pelaksanaan kelas edukasi PKBI Riau. Sumber dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan profil kelembagaan, program, kegiatan edukasi, dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi.

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri, membaca, dan mencatat informasi yang relevan dari setiap dokumen. Analisis dilakukan melalui pengelompokan informasi ke dalam tema profil lembaga, bentuk kegiatan edukasi, program yang dipublikasikan, dan ketersediaan bukti hasil program. Informasi mengenai PKBI nasional dibedakan dari informasi yang secara khusus menyebut PKBI Daerah Riau. Keabsahan informasi dijaga dengan membandingkan keterangan antarhalaman resmi dan mencantumkan sumber yang dapat diakses. Karena tidak tersedia data primer dan laporan evaluasi lengkap, analisis tidak digunakan untuk menyimpulkan dampak kausal atau menggambarkan pengalaman langsung penerima manfaat.

HASIL

Profil dan Arah Pemberdayaan PKBI Daerah Riau

Berdasarkan halaman sejarah pada situs resmi PKBI Daerah Riau, PKBI Riau merupakan PKBI ke-25 yang dibentuk di Indonesia pada 1 Agustus 2000. Informasi kelembagaan tersebut menunjukkan bahwa organisasi ini telah menjadi bagian dari jaringan PKBI nasional. Pada halaman visi-misi, PKBI Daerah Riau menyatakan komitmen untuk memberdayakan masyarakat, membangun gerakan remaja yang inklusif, serta menyediakan pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi secara komprehensif, profesional, dan inklusif (PKBI Daerah Riau, n.d.-a, n.d.-b).

Arah tersebut memperlihatkan bahwa pemberdayaan ditempatkan sebagai salah satu mandat kelembagaan. Namun, pernyataan visi dan misi merupakan gambaran arah organisasi, bukan bukti langsung bahwa seluruh strategi pemberdayaan telah terlaksana di semua wilayah atau telah menghasilkan perubahan tertentu. Penilaian terhadap pelaksanaan dan capaian membutuhkan laporan kegiatan serta evaluasi yang lebih terperinci.

Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja

Salah satu bukti kegiatan yang dapat diverifikasi adalah publikasi Kelas Edukasi di SMAN 2 Dumai, Kota Dumai, pada 15 Januari 2022. Publikasi PKBI Daerah Riau menyebutkan bahwa kegiatan tersebut dilaksanakan dalam Program RESPOND dan membahas kesehatan reproduksi remaja. Kegiatan diikuti 35 peserta yang berasal dari perwakilan SMAN 1 Dumai, SMAN 2 Dumai, SMAN 3 Dumai, SMAN Binsus, dan SMA YKPP Dumai (PKBI Daerah Riau, 2022).

Dokumen tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi dilakukan melalui lingkungan sekolah dan melibatkan peserta dari lebih dari satu satuan pendidikan. Kegiatan ini dapat dibaca sebagai upaya memperluas akses remaja terhadap informasi kesehatan reproduksi. Akan tetapi, publikasi yang tersedia tidak mencantumkan rincian durasi, instrumen evaluasi, skor pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan, maupun tindak lanjut peserta. Oleh sebab itu, angka 35 hanya menunjukkan jumlah peserta pada kegiatan yang dipublikasikan tersebut, bukan jumlah keseluruhan peserta program PKBI Daerah Riau.

Program dan Layanan yang Dipublikasikan

Halaman program PKBI Daerah Riau mencantumkan beberapa bidang kegiatan, yaitu pencegahan HIV/AIDS, peduli cegah stunting, eliminasi tuberkulosis, STAR Psychological Center, Pulih Bersama, Program OKY, Program Remaja, dan Program RESPOND (PKBI Daerah Riau, n.d.-c). Daftar ini menunjukkan keluasan isu yang ditangani organisasi. Meski demikian, tidak semua program tersebut secara langsung merupakan program pendidikan kesehatan reproduksi. Karena itu, keberadaan program pada situs lembaga tidak dapat serta-merta ditafsirkan sebagai bukti adanya kegiatan tertentu, jumlah penerima manfaat, atau hasil yang telah dicapai.

Pada tingkat nasional, PKBI menjelaskan bahwa Proyek RESPOND berlangsung pada 2021–2024 dengan dukungan International Planned Parenthood Federation (IPPF), dan diarahkan untuk

memperkuat penyediaan layanan kesehatan seksual dan reproduksi bagi kelompok rentan di berbagai wilayah (PKBI, n.d.). Informasi ini memberi konteks mengenai kerangka program nasional. Namun, data capaian agregat nasional tidak dapat digunakan sebagai angka capaian khusus PKBI Daerah Riau tanpa laporan daerah yang secara eksplisit menyajikan data tersebut.

Selain itu, artikel Selly, Wilson, dan Jais (2024) mendeskripsikan pelaksanaan kelas edukasi PKBI Riau yang menggunakan penyampaian materi, permainan edukatif, media presentasi, video pembelajaran, dan sesi kertas cerita. Artikel tersebut berfokus pada peningkatan kesadaran terhadap perundungan di kalangan remaja, bukan secara khusus mengukur kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, temuan tersebut hanya relevan sebagai informasi tambahan mengenai variasi metode edukasi yang pernah dibahas dalam konteks kelas edukasi PKBI Riau, bukan sebagai bukti langsung hasil pendidikan kesehatan reproduksi.

Ketersediaan Bukti tentang Dampak dan Faktor Pelaksanaan

Dokumen publik yang ditelaah belum menyajikan data evaluasi yang memungkinkan pengukuran perubahan pengetahuan, sikap, atau perilaku peserta kelas edukasi kesehatan reproduksi. Tidak ditemukan pula data terbuka yang cukup untuk memastikan jumlah pendidik sebaya yang dilatih, total kegiatan penyuluhan, jumlah kunjungan layanan kesehatan reproduksi, atau jumlah kelompok masyarakat dampingan pada periode tertentu. Dengan demikian, dampak program terhadap peningkatan kesadaran kesehatan reproduksi belum dapat dinyatakan sebagai hasil terukur berdasarkan sumber yang tersedia.

Informasi publik yang ditelaah juga belum cukup untuk menetapkan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program secara empiris. Hal-hal seperti stigma sosial, keterbatasan pendanaan, ketersediaan tenaga, kemitraan, dan jangkauan geografis memerlukan konfirmasi melalui laporan evaluasi atau wawancara dengan pengelola dan penerima manfaat. Artikel ini tidak menetapkan faktor-faktor tersebut sebagai temuan, agar tidak menyajikan dugaan sebagai fakta penelitian.

PEMBAHASAN

Dokumentasi kelembagaan PKBI Daerah Riau memperlihatkan bahwa pemberdayaan masyarakat dan pembangunan gerakan remaja inklusif merupakan bagian dari misi organisasi. Arah ini sejalan dengan pendekatan pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek yang berperan dalam memahami kebutuhan dan menentukan tindakan. Wallerstein dan Bernstein (1988) menekankan pentingnya proses pendidikan yang dialogis dan partisipatif. Dalam konteks kesehatan reproduksi, prinsip tersebut berarti penyampaian informasi perlu membuka ruang bagi remaja untuk bertanya, berdiskusi, dan memperoleh informasi yang sesuai dengan kebutuhannya.

Publikasi Kelas Edukasi di SMAN 2 Dumai memperlihatkan contoh konkret kegiatan edukasi yang menjangkau 35 peserta dari lima sekolah. Dari sudut pandang promosi kesehatan, kegiatan di lingkungan sekolah dapat menjadi salah satu saluran untuk memperluas akses informasi. Hal ini sejalan dengan Piagam Ottawa yang menempatkan penguatan aksi komunitas dan penciptaan lingkungan yang mendukung sebagai strategi promosi kesehatan (WHO, 1986). Meskipun demikian, satu dokumentasi kegiatan tidak cukup untuk menggambarkan keseluruhan model pemberdayaan PKBI Riau maupun memastikan keberhasilan program secara umum.

Konsep pemberdayaan psikologis Zimmerman (1995) dapat digunakan sebagai kerangka untuk membaca potensi proses pemberdayaan, yaitu penguatan keyakinan individu, pemahaman terhadap lingkungan, dan partisipasi dalam tindakan. Akan tetapi, dimensi-dimensi tersebut belum dapat dinilai secara langsung dari publikasi kegiatan yang hanya memuat tanggal, lokasi, tema, dan jumlah peserta. Untuk menilai apakah edukasi meningkatkan kepercayaan diri atau kemampuan mengambil keputusan, diperlukan data dari peserta, pengamatan proses, atau instrumen evaluasi.

Keterbatasan bukti juga penting diperhatikan dalam membahas literasi kesehatan. Nutbeam (2000) membedakan literasi kesehatan fungsional, interaktif, dan kritis. Kegiatan edukasi berpotensi

mendukung ketiga tingkatan tersebut apabila peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu berdiskusi dan menilai informasi secara kritis. Namun, tanpa data evaluasi, artikel ini hanya dapat menyatakan bahwa kegiatan edukasi telah dilaksanakan, bukan bahwa tingkat literasi kesehatan reproduksi peserta telah meningkat.

Dengan demikian, kontribusi utama dokumentasi publik dalam artikel ini adalah memperlihatkan arah kelembagaan dan contoh aktivitas edukasi yang dapat diverifikasi. Untuk memperkuat akuntabilitas program, dokumentasi kegiatan sebaiknya dilengkapi dengan informasi sasaran, materi, metode, jumlah peserta, tindak lanjut, serta evaluasi hasil. Pelaporan yang konsisten akan membantu lembaga, peneliti, dan pemangku kepentingan membedakan antara keluaran kegiatan (misalnya jumlah kegiatan dan peserta) dengan hasil (misalnya perubahan pengetahuan, sikap, atau perilaku).

SIMPULAN

Berdasarkan studi dokumentasi publik, PKBI Daerah Riau memiliki mandat kelembagaan untuk memberdayakan masyarakat, membangun gerakan remaja yang inklusif, dan menyediakan pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi. Salah satu kegiatan yang terdokumentasi secara spesifik adalah Kelas Edukasi kesehatan reproduksi remaja di SMAN 2 Dumai pada 15 Januari 2022 yang diikuti 35 peserta dari lima sekolah. Situs resmi PKBI Daerah Riau juga memublikasikan sejumlah program, termasuk Program Remaja dan Program RESPOND.

Dokumen yang tersedia belum memuat data yang memadai untuk memastikan jumlah keseluruhan kegiatan, jumlah pendidik sebaya, jumlah kunjungan layanan, perubahan pengetahuan atau perilaku peserta, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan. Oleh karena itu, artikel ini tidak menyimpulkan bahwa program telah terbukti meningkatkan kesadaran kesehatan reproduksi secara terukur. PKBI Daerah Riau disarankan memperkuat publikasi laporan program dan evaluasi yang memuat indikator keluaran serta hasil. Penelitian lanjutan dapat dilaksanakan melalui wawancara, observasi, dan pengumpulan data evaluasi langsung agar proses dan dampak pemberdayaan dapat dianalisis lebih mendalam.

REFERENSI

Nutbeam, D. (2000). Health literacy as a public health goal: A challenge for contemporary health education and communication strategies into the 21st century. Health Promotion International, 15(3), 259–267. https://doi.org/10.1093/heapro/15.3.259

PKBI. (n.d.). Cerita baik Program RESPOND PKBI. https://pkbi.or.id/cerita-baik-program-respond-pkbi/

PKBI Daerah Riau. (2022, 15 Januari). Kelas edukasi SMAN 2 Dumai. https://pkbiriau.or.id/kelas-edukasi-sman-2-dumai/

PKBI Daerah Riau. (n.d.-a). Sejarah PKBI. https://pkbiriau.or.id/sejarah-pkbi/

PKBI Daerah Riau. (n.d.-b). Visi-misi. https://pkbiriau.or.id/about-us/

PKBI Daerah Riau. (n.d.-c). Program PKBI Daerah Riau. https://pkbiriau.or.id/our-projects/

Selly, S., Wilson, W., & Jais, M. (2024). Pelaksanaan kelas edukasi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Riau dalam meningkatkan kesadaran terhadap bullying bagi remaja di sekolah Kota Pekanbaru. Journal of Law, Education and Business, 2(2), 1483–1489. https://doi.org/10.57235/jleb.v2i2.3163

United Nations. (1994). Programme of action of the International Conference on Population and Development. https://www.un.org/development/desa/pd/events/ICPD1994

Wallerstein, N., & Bernstein, E. (1988). Empowerment education: Freire's ideas adapted to health education. Health Education Quarterly, 15(4), 379–394. https://doi.org/10.1177/109019818801500402

World Health Organization. (1986). Ottawa charter for health promotion. https://www.who.int/teams/health-promotion/enhanced-wellbeing/first-global-conference

Zimmerman, M. A. (1995). Psychological empowerment: Issues and illustrations. American Journal of Community Psychology, 23(5), 581–599. https://doi.org/10.1007/BF02506983

Republik Indonesia. (2023). Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan. https://peraturan.bpk.go.id/Details/258028/uu-no-17-tahun-2023